

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian merupakan salah satu indikator status kesehatan masyarakat. Angka kematian yang berhubungan dengan ibu dan anak adalah Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Neonatus (AKN), dan Angka Kematian Balita (AKABA). Berdasarkan pengelompokan negara menurut WHO, Indonesia termasuk dalam negara ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) dan SEARO (*South East Asia Region*). Dengan masing-masing anggota berjumlah 10 negara. AKB di negara-negara ASEAN dan SEARO berkisar antara 2 dan 68. Indonesia berada di peringkat 10 di antara 18 negara tersebut. AKI Indonesia berada di peringkat ke-11 dari 18 negara di ASEAN dan SEARO (Kemenkes, 2011).

Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007, AKI sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup, AKB sebanyak 34 per 1000 kelahiran hidup, AKN ada 19 per 1000 kelahiran hidup dan AKABA 44 per 1000 kelahiran hidup. Dalam upaya pencapaian *Millenium Development Goals* (MDG's) dan tujuan pembangunan kesehatan, peningkatan pelayanan kesehatan ibu diprioritaskan yaitu dengan menurunkan AKI menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 dari 425 per 100.000 kelahiran hidup tahun 1992. Angka Kematian Ibu masih diatas target maksimal MDG's, oleh karena itu perlu ditingkatkan upaya untuk mempercepat laju penurunannya. Untuk menurunkan angka kematian ibu diperlukan upaya-upaya yang terkait dengan kehamilan, kelahiran dan nifas (*commit to user* (Kemenkes, 2011)).

Masa nifas (*Puerperium*) merupakan hal penting untuk diperhatikan guna menurunkan angka kematian ibu dan bayi di Indonesia. Dari berbagai pengalaman dalam menanggulangi kematian ibu dan bayi di banyak negara, para pakar kesehatan menganjurkan upaya pertolongan difokuskan pada periode *intrapartum*. Upaya ini terbukti telah menyelamatkan lebih dari separuh ibu bersalin dan bayi baru lahir yang disertai dengan penyulit proses persalinan atau komplikasi yang mengancam keselamatan jiwa (Sitti, 2009).

Penyulit atau masalah yang sering terjadi pada masa nifas khususnya ketika menyusui, sering terjadi pada ibu primipara. Seorang ibu dengan bayi pertamanya mungkin mengalami berbagai masalah, hanya karena tidak mengetahui cara-cara yang sebenarnya sangat sederhana. Misalnya, cara menaruh bayi pada payudara ketika menyusui, isapan bayi yang mengakibatkan puting susu terasa nyeri dan masih banyak masalah lainnya. Oleh karena itu, ibu menyusui perlu diberi penjelasan tentang pentingnya perawatan payudara, cara menyusui yang benar dan hal-hal lain yang erat hubungannya dengan proses menyusui (Bahiyatun, 2009).

Masalah-masalah menyusui yang sering terjadi adalah puting lecet, payudara bengkak, saluran susu tersumbat, mastitis, abses payudara, kelainan anatomi puting atau bayi enggan menyusu (Bahiyatun, 2009). Berdasarkan penelitian dari Lamontagne, *et al* (2008) di Kanada menyatakan bahwa masalah yang sering ibu alami selama proses menyusui seperti nyeri puting atau payudara, pasokan ASI (Air Susu Ibu) sedikit dapat teratasi dengan adanya dukungan dari tenaga kesehatan melalui klinik menyusui.

Bayi enggan menyusui atau menolak disusui secara tiba-tiba, bukan secara bertahap seperti pada penyapihan-mandiri (*Self-Weaning*). Dikarenakan oleh berbagai hal seperti membiarkan bayi minum susu menggunakan botol, ibu memarahi bayi karena menggigit putingnya, ibu mengonsumsi makanan baru yang tidak disukai bayi di dalam ASI, ibu dibawah tekanan atau ketegangan, bayi sedang dalam masa pertumbuhan gigi, perubahan rutinitas misalnya ibu meninggalkan rumah untuk kembali bekerja (Sinclair, 2010).

Seringkali alasan pekerjaan membuat seorang ibu berhenti untuk menyusui. Bagi ibu yang bekerja menyusui tidak perlu dihentikan. Ibu bekerja tetap harus memberikan ASI kepada bayinya karena banyak keuntungan dari ASI. Jika memungkinkan bayi dapat dibawa ketempat ibu bekerja, namun hal ini akan sulit dilaksanakan apabila di tempat bekerja atau di sekitar tempat kerja tidak tersedia sarana penitipan bayi atau pojok laktasi (Kristiyanasari, 2011). Penelitian dari Albinali (2012) di Saudi Arabia menyatakan bahwa penyebab utama rendahnya pemberian ASI pada kalangan ibu bekerja sebagai guru di Kabupaten Abha adalah kurangnya jumlah ASI dan pekerjaan. Jumlah ASI sedikit disebabkan karena rendahnya frekuensi bayi menyusui sehingga rangsangan untuk produksi ASI sedikit. Frekuensi bayi menyusui rendah disebabkan karena kesibukan ibu bekerja.

Seorang ibu dapat menyusui dengan benar bila adanya bantuan dari tenaga kesehatan atau suami dan keluarga. Suami dan keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan ketenangan, kenyamanan dan kasih sayang yang dapat membantu ibu meningkatkan produksi hormon oksitosin sehingga ASI

dapat keluar dengan lancar. Sementara tenaga kesehatan merupakan orang yang sangat dihormati dilingkungannya yang dapat mempengaruhi masyarakat sehingga menyusui akan berhasil bila adanya peran dari petugas kesehatan (KPPPA, 2010). Menurut penelitian Backstrom, *et al* (2010) di Swedia yang berisi tentang pengalaman ibu sebelumnya dalam menyusui dapat membantu ibu dalam menyusui bayinya sekarang. Sebaliknya bagi ibu yang baru memiliki bayi dukungan bidan atau tenaga kesehatan sangat dibutuhkan ibu dalam menyusui untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan ibu menyusui. Penelitian Tohotoa, *et al* (2009) di Perth. Sebenarnya seorang ayah ingin terlibat dalam mengasuh bayinya. Terbukti dengan adanya peran ayah dalam membantu ibu menyusui baik secara fisik maupun psikologis dapat mempengaruhi keberhasilan ibu menyusui.

Cara menyusui yang benar dapat memberikan banyak manfaat. Salah satunya dengan menggunakan teknik yang benar dapat memperlancar ASI sehingga ibu dapat menyusui bayinya dengan ASI Eksklusif dan kebutuhan bayi dapat terpenuhi dengan mendapatkan makanan terbaik yaitu ASI (Maryunani, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan desa yang dilakukan di Desa Mangunrejo dari 10 ibu nifas didapatkan 4 orang yang bisa menyusui dengan teknik yang benar. Dari 6 orang yang tidak bisa menyusui dengan teknik yang benar yang mengalami puting susu lecet ada 5 orang dan payudara bengkak ada 1 orang. Sehingga diperlukan adanya pendampingan keluarga baik suami maupun orang tua yang mendukung ibu ketika menyusui agar masalah dalam

menyusui dapat teratasi terutama psikologi ibu berupa perasaan cemas, stress dan kurang percaya diri dalam menyusui.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Mangunrejo Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo terdapat 43 ibu menyusui dengan umur bayi 0-2 tahun. Status pekerjaan ibu terbagi menjadi dua yaitu ibu bekerja dan tidak bekerja. Ibu yang bekerja terdiri atas pedagang, petani, buruh dan PNS sebanyak 12 orang. Dan ibu tidak bekerja yaitu ibu rumah tangga sebanyak 31 orang. Dari data tersebut kesibukan ibu akan pekerjaan dapat mempengaruhi ibu dalam menyusui. Perasaan tidak tenang, keterbatasan waktu dan privasi ibu untuk menyusui bayinya dapat mempengaruhi cara ibu dalam menyusui bayinya.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah ada hubungan signifikan dukung keluarga dengan cara menyusui yang benar pada ibu menyusui 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalikajar I Kabupaten Wonosobo?
2. Apakah ada hubungan signifikan status pekerjaan dengan cara menyusui yang benar pada ibu menyusui 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalikajar I Kabupaten Wonosobo?
3. Apakah ada hubungan dukungan keluarga dan status pekerjaan dengan cara menyusui yang benar pada ibu menyusui 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalikajar I Kabupaten Wonosobo?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan dukungan keluarga dan status pekerjaan dengan cara menyusui yang benar pada ibu menyusui 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalikajar I Kabupaten Wonosobo.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan cara menyusui yang benar pada ibu menyusui 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalikajar I Kabupaten Wonosobo.
- b. Menganalisis hubungan status pekerjaan dengan cara menyusui yang benar pada ibu menyusui 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalikajar I Kabupaten Wonosobo.
- c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dan status pekerjaan secara bersama-sama dengan cara menyusui yang benar pada ibu menyusui 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalikajar I Kabupaten Wonosobo.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Memberikan bukti-bukti empiris tentang teori bahwa dukungan keluarga dan status pekerjaan dapat mempengaruhi cara menyusui.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan pada ibu dan keluarga tentang teknik menyusui yang benar sehingga dapat mengurangi masalah-masalah menyusui.

- b. Menambah keterampilan ibu dalam menyusui menggunakan teknik menyusui dengan benar sehingga masalah-masalah ibu dan bayi selama menyusui dapat teratasi terutama kasus ASI tidak lancar yang dapat menghambat pemberian ASI Eksklusif.
- c. Memberi manfaat bagi keluarga agar dapat mendukung dan memotivasi ibu ketika menyusui, sehingga dapat membantu ibu mengatasi masalah-masalah yang dialami saat menyusui.

